

EVALUASI PEMANFAATAN KELAS IBU BALITA DALAM KAITANNYA DENGAN STATUS GIZI BALITA: STUDI POTONG LINTANG DI LAYANAN PRIMER

Oleh:

Nurul Ilmi^{1*}, Ani Asram²⁾, Yuli Rahayu³⁾

^{1,2,3} Universitas Negeri Makassar

¹email: nurul.ilmiallina@unm.ac.id

²email: ani.asram@unm.ac.id

³email: yuli.rahayu@unm.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Submit, 25 Februari 2026

Diterima, 25 Maret 2026

Publish, 30 Maret 2026

Kata Kunci:

Kelas Ibu Balita,
Status Gizi,
Balita.

Abstrak

Masalah gizi pada balita seperti stunting dan wasting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang berdampak pada kualitas tumbuh kembang anak. Puskesmas melakukan intervensi promotif melalui Kelas Ibu Balita untuk meningkatkan praktik pengasuhan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara paparan edukasi Kelas Ibu Balita dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas X. Metode penelitian menggunakan desain potong lintang (cross-sectional) pada tahun 2025. Variabel paparan adalah keikutsertaan edukasi minimal satu kali dalam enam bulan terakhir, sedangkan variabel outcome adalah status gizi berdasarkan indeks BB/TB. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan hasil $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara paparan edukasi Kelas Ibu Balita dengan status gizi balita ($p=0,316$). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya intensitas paparan edukasi dan keterbatasan statistik pada frekuensi data yang kecil. Edukasi kesehatan lebih sering berdampak pada hasil antara seperti pengetahuan dan sikap dibandingkan langsung pada perubahan antropometri anak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



1. PENDAHULUAN

Masalah gizi pada anak balita masih menjadi isu kesehatan masyarakat karena berkontribusi pada hambatan pertumbuhan dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, serta berdampak jangka panjang pada kualitas tumbuh kembang anak (Kemenkes, 2025). Balita Indonesia mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, yang berpotensi mengganggu pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif serta motoriknya dan akan mempengaruhi kesehatan dan produktivitasnya ketika dewasa (Imeldawati, 2025; Maharani & Wulandari, 2025). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting pada balita nasional turun menjadi 19,8%. Prevalensi wasting pada balita mencapai 7,7%, sementara underweight tercatat sebesar 17,1% pada tahun 2022 (data terbaru terkait). Angka-angka ini

menunjukkan tren penurunan stunting meski tantangan wasting dan underweight masih signifikan (Annur, 2023). Penilaian masalah gizi pada balita lazimnya menggunakan indikator antropometri berbasis standar pertumbuhan WHO, terutama stunting (gangguan pertumbuhan linear), wasting (kurus), dan underweight (berat badan kurang) sebagai gambaran masalah gizi akut maupun kronis (WHO, 2024).

Berbagai determinan status gizi balita berada pada level keluarga, termasuk pengetahuan dan praktik pemberian makan anak, sehingga intervensi edukasi dan konseling gizi bagi orang tua menjadi salah satu strategi yang relevan (Anggrani, 2025). Bukti penelitian menunjukkan bahwa edukasi dan konseling gizi secara terstruktur kepada ibu/pengasuh efektif memperbaiki praktik pengasuhan makan serta menurunkan risiko

stunting pada kelompok kontrol (Nurhajar et al., 2024).

Di tingkat layanan primer, puskesmas memiliki ruang strategis untuk intervensi promotif-preventif melalui kegiatan pendidikan kesehatan berbasis komunitas. Salah satu bentuknya adalah Kelas Ibu Balita, yaitu kegiatan pembelajaran kelompok bagi ibu yang memiliki anak usia 0–5 tahun dengan memanfaatkan Buku KIA dan difasilitasi petugas/fasilitator, yang mencakup topik pelayanan kesehatan, gizi, serta stimulasi tumbuh kembang anak dan diberikan setiap bulannya (Sulisnadewi et al., 2020). Dengan karakter kelompok kecil dan materi terarah, kelas ini diharapkan meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua sehingga praktik pengasuhan mendukung pertumbuhan optimal anak (Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Balita, 2019).

Secara teoritis, paparan edukasi seperti Kelas Ibu Balita dapat memengaruhi status gizi anak melalui peningkatan pengetahuan dan praktik pengasuhan, termasuk pemantauan pertumbuhan dan perilaku pemberian makan yang lebih sesuai. Beberapa studi menunjukkan edukasi dan konseling gizi pada pengasuh dapat berdampak pada praktik pemberian makan dan berhubungan dengan penurunan stunting pada anak, walaupun besarnya efek dapat berbeda tergantung intensitas dan konteks program (Nurhajar et al., 2024; Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Balita, 2019). Walaupun program Kelas Ibu Balita telah dilaksanakan di berbagai puskesmas, evaluasi apakah paparan kegiatan ini berkaitan dengan status gizi anak masih perlu diperkuat dengan data empiris di tingkat layanan primer. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara status gizi anak balita dengan mendapatkan edukasi Kelas Ibu Balita minimal 1 kali dalam 6 bulan terakhir di wilayah kerja puskesmas X.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Pane II Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Paluta Tahun 2020. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli 2020 sampai dengan Agustus 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi berusia ≤ 6 bulan berjumlah 90 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*, dimana semua populasi dijadikan sampel sebanyak 90 orang. Uji statistik dengan *Chi Square* dengan tingkat signifikasinya $p=0,05$. Jika ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak berarti H_a diterima, sebaliknya jika ($p > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Notoatmodjo, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara paparan edukasi Kelas Ibu Balita (ya/tidak) dengan status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB (kategori: gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, risiko gizi lebih, gizi lebih) ($p=0,316$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pada data puskesmas yang dianalisis, paparan edukasi minimal satu kali dalam periode pengamatan belum tampak berasosiasi dengan perbedaan distribusi status gizi BB/TB. Penelitian yang dilakukan di Malang oleh Diba et al mengkaji pada stunting di Indonesia, menemukan bahwa pemberian edukasi dalam hal ini kelas ibu balita berpengaruh pada pengetahuan ibu, namun tidak langsung berkorelasi pada efek TB/BB yang signifikan (Diba et al., 2024). Bahkan intervensi edukasi yang diberikan konsisten selama 3 tahun juga menunjukkan hasil yang sama, ada peningkatan pengetahuan namun tidak memberi kontribusi secara signifikan ada antropometri (Elisaria et al., 2021).

Tidak ditemukannya hubungan bermakna dapat dipengaruhi oleh keterbatasan statistik pada struktur data. Output menunjukkan banyak sel dengan frekuensi sangat kecil (*sparse cells*), sehingga asumsi uji Pearson Chi-square tidak terpenuhi secara memadai (sebagian besar *expected count* < 5). Kondisi seperti ini diketahui membuat *p-value* Chi-square asimtotik kurang stabil pada tabel kontingensi, sehingga interpretasi “tidak ada hubungan” perlu dipahami sebagai “tidak ada bukti hubungan pada data ini” dan idealnya dikonfirmasi dengan uji *exact* untuk tabel *RxC* atau dengan desain/ukuran sampel yang lebih memadai untuk kategori yang jarang.

Dari sisi substansi, edukasi kesehatan/edukasi gizi seringkali menunjukkan dampak yang lebih konsisten pada *intermediate outcomes* (pengetahuan, sikap, praktik pemberian makan) dibanding langsung pada *outcome* antropometri, terutama bila paparan diukur hanya sebagai “pernah minimal 1 kali” (Liansafitri, 2023). Sejumlah studi uji coba dan kajian menunjukkan bahwa edukasi/konseling gizi dapat menurunkan stunting atau memperbaiki praktik pemberian makan, tetapi efeknya dipengaruhi intensitas (frekuensi), durasi, kualitas fasilitasi, dan kepatuhan sedangkan paparan yang “ringan” atau heterogen dapat membuat efek sulit terdeteksi (Rahayu et al., 2025).

Selain itu, indikator BB/TB lebih sensitif terhadap perubahan kondisi akut (*wasting*) dan juga menangkap gizi lebih (*overweight*) sehingga dipengaruhi fluktuasi asupan jangka pendek, episode penyakit, dan variasi pengukuran (Rotella et al., 2025). Sementara itu, edukasi pengasuhan makan mungkin memerlukan waktu lebih panjang untuk tercermin pada perubahan antropometri, dan dampaknya bisa lebih nyata pada indikator lain

(misalnya TB/U untuk stunting) tergantung fokus materi dan periode paparan. Program edukasi yang efektif juga ditemukan pada program edukasi yang berinovasi dengan kegiatan yang menarik, edukasi dengan aplikasi di perangkat seluler, edukasi dengan pemberdayaan masyarakat hingga pemanfaatan pangan lokal sebagai PMT. Kajian sistematis tentang paket intervensi penurunan stunting pada LMIC sering menempatkan edukasi gizi sebagai bagian dari intervensi multi-komponen (misalnya growth monitoring and promotion, layanan kesehatan dasar, WASH, dan dukungan sosial), yang menegaskan bahwa hasil antropometri biasanya merupakan produk banyak determinan sekaligus (Utami & Ainy, 2023).

Keterbatasan variabel perancu (*confounding*) juga sangat mungkin berperan. Status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, ketahanan pangan, praktik MP-ASI, serta riwayat infeksi adalah determinan kuat status gizi anak; ketika variabel ini tidak tersedia, asosiasi antara edukasi dan status gizi bisa tertutupi atau terdistorsi karena karakteristik dasar kelompok “pernah edukasi” dan “tidak pernah edukasi” mungkin berbeda (Rahayu et al., 2025). Literatur juga menekankan bahwa intervensi multisektor/kompleks cenderung lebih efektif dibanding intervensi tunggal, sehingga ketika edukasi berdiri sendiri tanpa dukungan faktor lain, dampak pada antropometri dapat kecil.

Temuan penelitian ini tetap bernilai sebagai bahan evaluasi implementasi di puskesmas. Hasil “tidak signifikan” dapat mengindikasikan perlunya penguatan kualitas program (misalnya memastikan edukasi berulang, materi lebih terarah pada perilaku kunci, dan tindak lanjut), serta perbaikan pencatatan paparan yang lebih rinci (jumlah sesi yang diikuti, topik yang diterima, atau keterlibatan kedua orang tua).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat bukti hubungan yang signifikan secara statistik antara paparan edukasi Kelas Ibu Balita minimal satu kali dalam enam bulan terakhir dengan status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB di Puskesmas X. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi tunggal dengan intensitas rendah belum cukup kuat untuk memberikan dampak langsung pada status antropometri anak. Perbaikan kedepan memerlukan peningkatan intensitas kelas yang berfokus pada praktik makan responsif serta integrasi dengan intervensi sensitif lainnya seperti dukungan ekonomi, skrining kesehatan lingkungan (WASH), dan pemberian makanan tambahan (PMT) untuk mencapai hasil gizi yang optimal.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan tim peneliti pada seluruh pihak yang membantu

terlaksananya penelitian ini. Adapun saran perbaikan untuk puskesmas X Adalah meningkatkan intensitas Kelas Ibu Balita dengan berfokus pada praktik makan responsif, edukasi juga dapat diintegrasikan dengan komponen lain berbasis risiko keluarga seperti pengetahuan rendah atau ekonomi lemah melalui program PMT, skrining WASH dan sistem rujukan berjenjang untuk kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

6. REFERENSI

- Anggrani, L. (2025). *Hubungan Praktik Pemberian Makan terhadap Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi*. [https://repository.uin-suska.ac.id/92118/3/1/TANPA BAB 4 Lilis Anggraini2 - LILIS ANGGRAINI GIZI.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/92118/3/1/TANPA%20BAB%204%20Lilis%20Anggraini2%20-%20LILIS%20ANGGRAINI%20GIZI.pdf)
- Annur, C. M. (2023). *Selain Stunting, Ini Deretan Masalah Gizi yang Kerap Dialami Balita di Indonesia*. Katadata Insight Center. <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/7516f36ab1764cd/selain-stunting-ini-deretan-masalah-gizi-ya>
- Diba, N. farah, Tamtomo, D. G., & Sumardiyono, S. (2024). Pengaruh Konseling Gizi pada Ibu terhadap Asupan Zat Gizi dan Status Gizi Baduta Stunting. *Media Penelitian & Pengembangan Kesehatan*, 34(1). <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v34i1.1891>
- Elisaria, E., Mrema, J., Bogale, T., Segafredo, G., & Festo, C. (2021). Effectiveness of integrated nutrition interventions on childhood stunting: a quasi-experimental evaluation design. *BMC Nutr*, 7(17). <https://doi.org/10.1186/s40795-021-00421-7>
- Imeldawati, R. (2025). Dampak Terjadinya Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak : Literature Review. *Jurnal Medika Nusantara*, 3(1), 101–107. <https://doi.org/10.59680/medika.v3i1.1632>
- Kemendes. (2025). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting 2025-2029*. [https://eprints.poltekkesadisutjipto.ac.id/id/eprint/1992/1/Stranas Stunting 2025-2029_V1.0.pdf](https://eprints.poltekkesadisutjipto.ac.id/id/eprint/1992/1/Stranas%20Stunting%202025-2029_V1.0.pdf) [web:74]
- Liansafitri, D. (2023). Konseling Gizi Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian Makanan Balita Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Svasta Harena*, 2(2). <https://doi.org/10.33860/jpmsh.v2i2.3418>
- Maharani, A., & Wulandari, H. (2025). Dampak

- Stunting terhadap Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Usia Dini. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jips.v12i4.2025.1667-1674>
- Nurhajar, I. S., Susaldi, & K.D, M. (2024). Efektivitas Program PMT dan Kegiatan Konseling terhadap Angka Kejadian Stunting di Wilayah Kerja PKM Haurwangi. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2572>
- Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Balita*. (2019). <https://www.rsudkotamakassar.or.id/wp-content/uploads/2025/02/198.-Pedoman-Pelaksanaan-Kelas-Ibu-Balita.pdf>
- Rahayu, E., Khoiriyah, H., & Haidir. (2025). Efektifitas Edukasi Gizi terhadap Penurunan Risiko Stunting pada Balita di Kelurahan Yosomulyo Kota Metro. *Jurnal Kesehatan Wira Buana*, 9(2), 96–100.
- Rotella, R., Morales-Suarez-Varela, M., Llopis-Gonzalez, A., & Soriano, J. M. (2025). Assessment of Stunting and Its Effect on Wasting in Children Under Two in Rural Madagascar. *Children (Basel)*, 12(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/children12060686>
- Sulisnadewi, N. L. K., Sudiana, I. K., & Parwati, N. L. P. (2020). Implementasi Kelas Ibu Balita dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang tumbuh kembang anak. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Denpasar*, 1(1), 1–8. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/jpms/article/view/jpms2108> [web:103]
- Utami, A. S., & Ainy, A. (2023). Systematic Review Inovasi Program Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 15(4), 220–223.
- WHO. (2024). *Malnutrition in Children*. World Health Organization. <https://www.who.int/data/nutrition/nlis/info/malnutrition-in-chi>